

KONSTRUKSI MAKNA BUDAYA MERANTAU DI KALANGAN MAHASISWA PERANTAU

Suci Marta
Valbury Asia Futures

ABSTRAK

Penelitian berjudul “Konstruksi Makna Budaya Merantau di Kalangan Mahasiswa Perantau” ini memilih mahasiswa perantau asal daerah Minangkabau yang tergabung dalam Unit Pencinta Budaya Minangkabau Universitas Padjadjaran sebagai narasumber penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan mahasiswa perantau tentang budaya merantau, motif mahasiswa perantau untuk merantau, dan untuk mengetahui pengalaman mahasiswa perantau selama merantau. Karena ingin melihat fenomena secara mendalam, maka jenis studi penelitian ini adalah fenomenologi. Adapun kesimpulan yang di dapat setelah menyelesaikan penelitian ini adalah (1) merantau bagi mahasiswa perantau adalah sebuah kebiasaan. Kebiasaan tersebut telah dilakukan oleh pria dan wanita. Tujuan merantau berbeda-beda, salah satu yang terpenting adalah untuk membuat perubahan kepada kehidupan yang lebih baik. (2) motif merantau yang dimiliki oleh seorang mahasiswa perantau dapat mempengaruhi cara mereka berperilaku selama diperantau. Motif seseorang menentukan apa yang ingin dicari dan apa yang didapat selama merantau. Motif yang kuat untuk mencapai kesuksesan dapat membantu mahasiswa perantau dalam menyelesaikan studi dan mencapai cita-cita lainnya di dalam hidup. (3) mahasiswa perantau mengalami beragam pengalaman pahit (negatif) dan pengalaman manis (positif) selama merantau. Setiap pengalaman dijadikan ajang untuk belajar agar dapat menjadi orang yang lebih baik dari waktu ke waktu. Prinsip merantau orang Minangkabau adalah *dima bumi dipijak, disitu langik dijunjung*. Hal ini yang melandasi mahasiswa perantau agar selalu dapat beradaptasi dengan lingkungan perantauan. Penelitian ini membawa Peneliti untuk memberikan beberapa saran, diantaranya (1) merantau memang dapat memperkuat tali silaturahmi antara keluarga yang berada di kampung halaman dengan keluarga yang ada di perantauan. Hal ini sebaiknya digunakan pula sebagai ajang untuk membangun kekuatan di perantauan yang berguna untuk menarik lebih banyak lagi orang untuk memperbaiki diri dan hidupnya melalui merantau. Kesuksesan setelah merantau dapat menarik perhatian orang. (2) motif merantau yang berbeda-beda bagi seorang mahasiswa perantau harus menjadi cambuk untuk mencapai kesuksesan. (3) pengalaman merantau, baik yang positif maupun yang negatif tidak boleh menjadi hambatan dalam mencapai kesuksesan. Dalam hidup di perantauan, mahasiswa perantau Minangkabau diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik pula dengan masyarakat sekitar (masyarakat sunda).

Kata-kata kunci: Konstruksi makna, budaya, merantau

THE CONSTRUCTION OF MEANING OF MERANTAU CULTURE BY MERANTAU STUDENTS

ABSTRACT

The research entitled “The Construction of Meaning of Merantau Culture by Merantau Students” choose the students from Minangkabau area that joined in “Unit Pencinta Budaya Minangkabau” (Minangkabau culture lovers organization) as a key informant of the research. The purpose of this research are: to know the meaning of Merantau culture by students who done it, the motives of merantau by students who done it, and to know the experiences of students during merantau. A phenomenological study is used to analyze the data. After completing the research the conclusions are (1) merantau culture by students is a habit. That habit practiced by both men and women in the hope of a better life. (2) the motives of merantau by students can describe how someone will behave during merantau. Motives also determine what someone wants and what someone get during merantau. A strong Motive to become successful help student to finish the study and reach the dreams. (3) the students get positive and negative experience during Merantau. Each experiences used to learn about life to become a better person. The merantau principle of Minangkabau people is “dima bumi dipijak, disitu langik dijunjung” (meaning you have to adapt to the culture where you stay) is the reason why students should adapted with peoples in foreign land. This reserach suggests: (1) merantau can improve silaturahmi (relationship). This condition creates a strongbond in a foreign land which encourage others to do merantau. (2) the different motives for merantau should be an encouragement to become successful. (3) the experience whether positive or negative during merantau may not stop students on the road to their success. In a foreign land the students also must have a good relationship with sundanese people.

Keywords: Meaning constructions, culture, merantau.

Korespondensi: Suci Marta, S. Sos., PT Valbury Asia Futures. Jl. Diponegoro No. 40 Bandung 40115 Email: suci.marta90@yahoo.com

PENDAHULUAN

Merantau memiliki arti berlayar atau mencari penghidupan di tanah rantau atau pergi ke negeri lain untuk mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Berdasarkan kajian kemasyarakatan, merantau dapat diartikan sebagai orang yang meninggalkan teritorial asal dan menempati teritorial baru. Di tanah rantau mereka mencari mata pencaharian baru untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Merantau telah menjadi budaya hidup banyak orang di Indonesia. Setiap suku bangsa memiliki budaya merantau. Seperti Suku Batak, Jawa, Bugis, Madura, dan Minangkabau. Dari sekian banyak budaya merantau yang dilakukan oleh beragam suku bangsa di Indonesia, budaya merantau suku Minangkabau memiliki karakter tersendiri.

Budaya merantau di ranah Minangkabau memiliki arti sebagai proses interaksi masyarakat Minangkabau dengan dunia luar. Merantau dijadikan sebagai ajang untuk belajar tentang kehidupan. Dimana dengan merantau, kematangan seseorang dalam menjalani pahit dan manisnya kehidupan dapat diuji. Merantau dapat meningkatkan martabat seseorang di tengah lingkungan adat. Merantau sebagai bentuk perjalanan ke negeri orang hampir menjadi keharusan bagi setiap orang bujang (sebutan untuk anak laki-laki di Minangkabau) dalam masyarakat Minangkabau tradisional, karena dengan membuktikan kesuksesannya di rantau, si Bujang itu besar kemungkinannya lebih sukses dalam berbagai hal yang menyangkut adat seperti perkawinan, kehormatan, kedudukan dalam suku, dan sebagainya (H. Geertz, 1967: 84 dalam Kato, 2005: 147). Namun, sesuai dengan perkembangan zaman dan meningkatnya emansipasi wanita, merantau saat ini tak hanya dilakukan oleh anak bujang (anak laki-laki) saja, namun juga anak gadih (sebutan untuk anak perempuan di Minangkabau).

Budaya merantau ini sudah dilakukan oleh masyarakat Minangkabau sejak berabad-abad silam. Suku Minangkabau terkenal dengan suku yang berbudaya, memiliki kecepatan dalam beradaptasi dengan suku dan wilayah lainnya, dan cakap dalam berkomunikasi. Hal ini yang akhirnya menjadikan suku minangkabau banyak yang melakukan kegiatan merantau, bahkan

merantau telah dijadikan budaya untuk dilakukan secara terus menerus dari waktu ke waktu. Merantau biasanya bertujuan untuk berdagang, belajar, dan mencari harta.

Budaya merantau di Minangkabau ini dipengaruhi oleh pantun Minang yang berbunyi:

Karatau madang di hulu

Babuah babungo balun

Marantau Bujang dahulu

Di rumah baguno balun

(Karatau madang di hulu

Berbuah berbunga belum

Merantau Bujang dahulu

Di rumah berguna belum)

Pantun ini menyarankan pemuda-pemudi Minangkabau untuk merantau karena mereka dianggap belum bisa memberi manfaat besar di kampung halaman. Pengertian merantau disini bukan mengusir warganya pergi dari tanah kelahiran, tetapi bertujuan untuk memperluas wawasan seseorang dengan pergi ke tempat yang berlainan. Pergi sementara ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman terhadap nilai dan adat Minangkabau dengan perbandingan nilai yang berlaku diluar adatnya, sehingga penghargaan dan kecintaanya pada adat dan budaya sendiri semakin dalam dan berakar.

Jika dikaitkan dengan konsep merantau Minangkabau yang menganjurkan perantau untuk sama-sama membangun nagari (Ranah Minang) setelah merantau, maka tujuan merantau yang terkait dengan berdagang atau pun bekerja memang cocok dilakukan. Karena merantau untuk berdagang atau pun bekerja memang memiliki harapan utama untuk perbaikan ekonomi. Dengan perbaikan ekonomi, seseorang dapat membangun nagari dengan materi yang mereka punya. Untuk itu, tujuan merantau yang terkait dengan berdagang ataupun bekerja memang cocok untuk dilakukan. Tetapi bagaimana dengan tujuan merantau yang terkait dengan mencari ilmu (belajar)? Seperti apa mahasiswa perantau mengambil perannya sebagai perantau? Apa yang mereka pikirkan tentang budaya merantau? Merantau dengan tujuan mencari ilmu (belajar) memang banyak dilakoni oleh anak bujang dan anak gadih Minangkabau saat ini. Mereka memutuskan untuk menuntut ilmu di luar daerah asalnya. Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus pembahasan karya ilmiah ini adalah "Bagaimana Konstruksi Makna Budaya Meran-

tau di Kalangan Mahasiswa Perantau Asal Minangkabau?

Adapun beberapa hal yang ingin diketahui dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana pemaknaan mahasiswa perantau tentang budaya merantau? (2) Apa motif mahasiswa perantau untuk merantau? (3) Bagaimana pengalaman mahasiswa perantau selama merantau?

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pengetahuan bagi kajian ilmu komunikasi khususnya tentang studi budaya. Selain itu agar dapat dijadikan referensi bagi penelitian lebih lanjut.

Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran kepada Unit Pencinta Budaya Minangkabau Universitas Padjadjaran mengenai makna budaya merantau sebagai salah satu budaya Minangkabau di kalangan anggota organisasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi putra-putri (anak bujang dan anak gadih) Minangkabau yang ingin merantau dalam melihat gambaran merantau (dalam konteks mencari ilmu/ belajar).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini meneliti tentang pemaknaan mahasiswa perantau asal Minangkabau tentang budaya merantau. Mahasiswa perantau yang dijadikan subjek penelitian adalah mahasiswa Universitas Padjadjaran dari berbagai macam fakultas yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan bernama Unit Pencinta Budaya Minangkabau (UPBM).

UPBM Unpad adalah salah satu dari sekian banyak Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang ada di Unpad. Organisasi ini beranggotakan orang-orang yang mencintai budaya Minangkabau. Organisasi ini juga sering melaksanakan kegiatan penalaran budaya, khususnya budaya Minangkabau. Anggota organisasi ini pun telah terbiasa untuk menalar dan saling bertukar pikiran tentang kebudayaan dan isu-isu hangat pada suatu waktu.

UPBM Unpad adalah unit kegiatan mahasiswa yang bersifat demokratis dan intrauniversiter yang bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan budaya bangsa demi persatuan dan kesatuan dalam kerangka Bhineka Tunggal Ika, menggali dan melestarikan serta mengembangkan budaya Minangkabau dalam rangka memperkaya budaya nasional, men-

genalkan dan memberikan pemahaman mengenai budaya Minangkabau yang merupakan salah satu unsur budaya nasional kepada mahasiswa, serta mengembangkan kemampuan berorganisasi di kalangan mahasiswa Unpad dalam rangka mempersiapkan generasi penerus yang berguna bagi nusa dan bangsa.

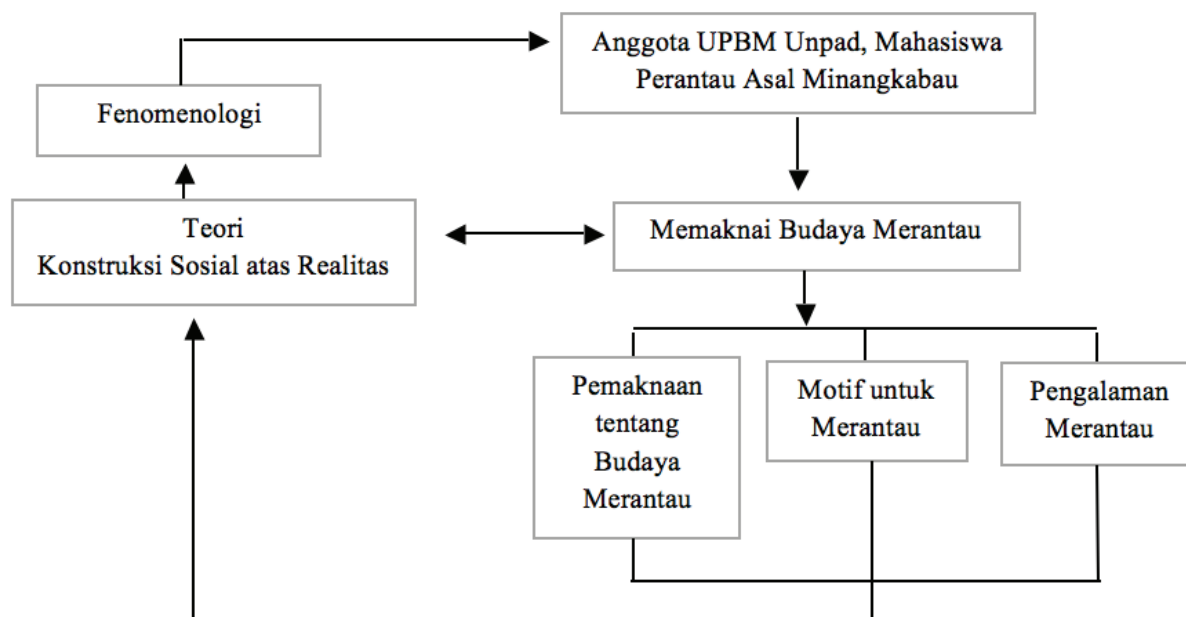
UPBM Unpad didirikan pada tanggal 24-10-1986 (dua puluh empat Oktober seribu sembilan ratus delapan puluh enam) untuk jangka waktu yang tidak ditentukan. Saat ini, organisasi yang menurut sejarahnya didirikan oleh beberapa mahasiswa yang mencintai kebudayaan Minangkabau ini telah melalui usia peraknya. Adapun asas UPBM Unpad adalah Pancasila, dengan dasar organisasi adalah Undang-Undang Dasar 1945.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemaknaan mahasiswa perantau asal Minangkabau tentang budaya merantau, untuk mengetahui motif mahasiswa perantau untuk merantau, dan untuk mengetahui pengalaman merantau mahasiswa perantau.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang dikemukakan oleh Alfred Schutz. Schutz mengatakan bahwa keseharian kehidupan dunia ini dapat dipahami dalam term-term yang kemudian disebut sebagai pelambangan (*typication*) yang digunakan untuk mengorganisasikan dunia sosial. Dalam hal ini budaya merantau sebagai salah satu dunia sosial akan dimaknai oleh mahasiswa perantau asal Minangkabau.

Penelitian ini memakai teori konstruksi sosial atas realitas sebagai panduan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menjadikan teori sebagai landasan, dalam penelitian kualitatif, teori perlu dijelaskan sebagai panduan, arahan, atau pedoman bagi peneliti dalam mengungkapkan fenomena agar lebih terarah. Asumsi dasar teori konstruksi sosial atas realitas adalah bahwa seseorang hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu kebiasaan (*habits*).

Mahasiswa perantau asal Minangkabau akan memaknai budaya merantau dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologi, serta menggunakan teori konstruksi sosial atas realitas dalam mengungkapkan pemaknaan mereka tentang budaya merantau, motif merantau, serta pengalaman merantau. Jika diperhatikan, maka proses



Gambar 3. 1 Bagan Kerangka Pemikiran

pemaknaan ini dapat digambarkan dalam sebuah kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran ini memudahkan Peneliti dalam melaksanakan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang minang ada yang hidup di kampung halaman dan ada pula yang hidup di perantauan. Bagi mereka yang hidup di perantauan kerap dinamakan sebagai ‘minangkabau perantauan’. Mereka yang merantau menjalin komunikasi baru dengan sesama perantau dan masyarakat asli dimana mereka merantau. Hal ini menjadi pengalaman baru bagi setiap minangkabau perantauan untuk mencari keberuntungan di tanah rantau. Budaya merantau di Minangkabau ini dipengaruhi oleh pantun Minang yang berbunyi:

*Karatau madang di hulu
 Babuah babungo balun
 Marantau Bujang dahulu
 Di kampung baguno balun
 (Karatau madang di hulu
 Berbuah berbunga belum
 Merantau Bujang dahulu
 Di kampung berguna belum)*

Pantun ini menyarankan pemuda-pemudi (anak bujang dan anak gadih) Minangkabau untuk merantau karena mereka dianggap belum bisa memberi manfaat besar di kampung halaman. Pengertian merantau bukan mengusir

warganya pergi dari tanah kelahiran, tetapi bertujuan untuk memperluas wawasan seseorang dengan pergi ke tempat yang berlainan. Pergi sementara ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman terhadap nilai dan adat Minangkabau dengan perbandingan nilai yang berlaku diluar adatnya, sehingga penghargaan dan kecintaanya pada adat dan budaya sendiri semakin dalam dan berakar. Seperti yang diungkapkan oleh A. Fuadi, penulis trilogi novel Negeri 5 Menara, saat Peneliti temui dalam seminar nasional kebudayaan yang diadakan oleh UPBM Unpad pada awal bulan Mei 2012. Ia mengatakan bahwa merantau adalah salah satu cara untuk mengenali diri dan mencari jalan sukses. Merantau ibarat keluar dari rumah, dan ketika kita pergi meninggalkan rumah, saat itulah kita bisa tahu bagaimana bentuk rumah kita jika dilihat dari luar. Kita bisa tahu apakah ada dinding yang retak, rumah yang terlihat miring, bahkan atap yang terlepas dari tempatnya ketika kita melihat rumah tersebut dari luar, bukan dari dalam. Kita bisa melihat kekurangan rumah yang kita tinggali selama ini saat kita telah keluar dari rumah tersebut, bukan saat kita berdiam diri di dalam rumah saja. Seperti itu pula lah merantau. Merantau mengajarkan kita untuk berpikir lebih terbuka dan memandang kehidupan dari sisi luar (dari zona tidak nyaman), bukan dari sisi dalam (dari zona nyaman), agar kita dapat menilai secara objektif tentang baik dan buruknya kehidupan yang sedang kita jalani.

Di dalam penelitian ini, Peneliti membagi tipe (tipikasi) pemaknaan mahasiswa perantau tentang budaya merantau sebagai berikut ini:

Tabel 3. 1 Tipikasi pemaknaan mahasiswa perantau tentang budaya merantau

Pemaknaan mahasiswa perantau tentang budaya merantau	
1	Merantau adalah suatu kebiasaan
2	Merantau dilakukan secara turun temurun
3	Merantau untuk berbagi
4	Merantau untuk kembali lagi ke kampung halaman
5	Merantau dilakukan oleh anak gaduh dan anak bujang Minangkabau

Merantau telah menjadi kebiasaan masyarakat Minangkabau sejak dulu. Oleh karena itulah merantau sudah menjadi suatu hal yang tidak asing lagi bagi masyarakat Minangkabau. Seperti yang diungkapkan oleh Tika Purnama Sari, mahasiswa perantau asal Kota Bukittinggi berikut ini:

“Di daerah asal saya, merantau merupakan hal yang tidak asing lagi. Baik untuk meneruskan pendidikan atau mencari pekerjaan.”¹

Merantau memang telah mendarah daging bagi masyarakat Minangkabau. Sehingga tidak asing lagi jika melihat ada kerabat yang pergi merantau. Bahkan Yuliharnita Rozak, mahasiswa perantau asal Kota Pariaman, mengaku sudah mengenal budaya merantau sejak kecil, berikut pernyataannya:

“Kebetulan Saya sudah mengenal merantau dari kecil, karena banyak orang-orang di sekitar Saya yang pergi merantau. Kebanyakan yang pergi merantau bertujuan untuk berdagang, sedangkan yang bertujuan untuk kuliah masih sedikit. Tahun 2005 baru mulai ada yang pergi merantau dengan tujuan menuntut

ilmu (menjadi mahasiswa). Ada yang bilang ‘dima-dima se pasti wak sobok juo jo urang pariaman’ (kemana pun kita pergi pasti bertemu dengan orang Pariaman).”²

Pernyataan Yuliharnita Rozak diatas menunjukkan bahwa orang Minangkabau memang banyak yang merantau. Bahkan ia berani mengatakan kemana pun kita pergi pasti akan bertemu dengan orang Pariaman. Mungkin inilah istilah yang digunakannya untuk mengungkapkan kebiasaan merantau yang sangat tinggi di daerah asalnya. Jika diamati lebih dalam, kebiasaan merantau masyarakat Minangkabau terlihat berpola. Maksudnya, pada zaman dahulu sepertinya merantau memang hanya dijadikan sebagai ajang perbaikan ekonomi saja, seperti tujuan berdagang atau pun bekerja. Namun saat ini, terlihat meningkatnya minat pemuda-pemudi Minangkabau untuk menuntut ilmu di perantauan. Meningkatnya minat pemuda-pemudi Minangkabau untuk mencari ilmu di tanah rantau sangat didukung oleh fasilitas, sarana, dan prasarana yang ada. Jika dahulu untuk pergi merantau harus menempuh jalan yang panjang dan memakan waktu yang sangat lama, saat ini tidak demikian. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat jarak dan waktu semakin terasa sempit. Jarak antar tempat terasa semakin dekat karena dibantu dengan ketersediaan alat transportasi yang memadai.

Emeraldy Chatra, seorang mahasiswa perantau yang sampai saat ini masih merantau untuk menyelesaikan Strata Tiga (S3) bidang Ilmu Komunikasi di Universitas Padjadjaran sembari menjadi dosen di Universitas Andalas pun mengungkapkan kebiasaan merantau yang sudah mendarah daging di dalam keluarganya. Berikut pernyataannya:

“Ambo indak langsung marantau dari kampung asal ambo bana. Payakumbuh-bukittinggi-padang pernah Saya tinggal. Saya ke Unpad tidak berangkat dari kampung, tetapi dari kota Padang. TK di Payakumbuh, SD di bukittinggi, SMP separuh di bukittinggi sambung padang, SMA di padang, sudah tu baru ka Bandung untuak kuliah. Sampai saat ini Saya masih berhubungan dengan kampung. Urang di

1 Wawancara dengan Tika Purnama Sari pada 3 April 2012

2 Wawancara dengan Yuliharnita Rozak pada 2 April 2012

kampung ambo, kebiasaan marantau nyo cukup tinggi. Di kaum ambo sajo, yang sanak sakaum tu, tingga sa-KK sajo yang dikampung lai. Salabiahnyo alah manyebar di seluruh penjuru Indonesia. Yang paling banyak itu mereka pai marantau ka Batam. Sehingga batam itu alah manjadi kampung kaduo bagi ambo. Jadi kalau ambo pai ka Batam, banyak sanak ambo disitu. Kebiasaan adat dalam menyelesaikan permasalahan kaum layaknya sudah dilakukan di Batam. Istilahnyo, kami pindah daerah sajo nyo, nan kaum nyo samo sajo samo waktu di kampung dulu. Jadi kalau ado nan bacakak jo laki nyo, mamak dari kampung pai ka batam untuak manyalasaan. (Sebelum merantau, Saya tidak tinggal di daerah asal Saya lagi (kubang). Saya sudah berkali-kali pindah di sekitaran Sumatera Barat. Saya TK di Payakumbuh, SD di Bukittinggi, SMP setahun di Bukittinggi setelah itu bersambung di Padang, SMA di Padang, dan akhirnya berkuliah di Unpad sampai saat ini. Walaupun begitu, hubungan Saya dengan Kubang masih berjalan baik sampai saat ini. Kebiasaan merantau masyarakat di Kubang sangat tinggi. Dalam keluarga dekat (sekaum) pun yang tertinggal di kampung hanya 1 Kepala Keluarga (KK) lagi. Sisanya sudah menyebar di seluruh penjuru Indonesia. Batam menjadi tempat tujuan favorit keluarga Saya untuk merantau. Batam sudah menjadi kampung kedua bagi Saya. Saking banyaknya keluarga Saya di Batam, jika ada sengketa diantara orang sekaum, mamak lah yang berangkat dari kampung (Kubang) ke Batam untuk penyelesaian masalah.”³

Dari penjelasan nara sumber diatas kita tahu bahwa merantau memang dilakukan oleh banyak orang. Hanya sedikit yang masih menetap di kampung halaman. Selain itu, kita juga dapat melihat bagaimana kegiatan masyarakat perantau Minangkabau yang berada di daerah rantau Minangkabau. Spesifikasi kegiatannya adalah bagaimana penyelesaian masalah adat yang terjadi di dalam kaum yang berada di tanah rantau. Setelah Peneliti perhatikan, sepertinya ada

3 Wawancara dengan Emeraldy Chatra pada 13 April 2012.

suatu kebiasaan di dalam masyarakat Minangkabau untuk memilih daerah rantau tertentu yang sesuai dengan kebutuhan kaum. Selain keluarga Emeraldy Chatra di atas, yang memilih Batam sebagai daerah tujuan merantau, ada lagi nara sumber yang mengungkapkan hal serupa. Paliadi, seorang mahasiswa perantau asal Kabupaten Pesisir Selatan, mengungkapkan bahwa masyarakat di kampung halamannya banyak yang merantau ke Kota Jakarta. Berikut penuturannya:

“Masyarakat di kampung Saya banyak yang mengadu nasib di Jakarta. Bahkan mungkin, hampir semua orang yang merantau menjadikan Jakarta sebagai tujuan merantaunya. Sehingga di Jakarta ada sebuah daerah bernama 'buncit' di Jakarta Selatan yang menjadi tempat berkumpul perantau asal daerah Saya. Tetapi, kalau merantau yang tujuannya untuk menuntut ilmu hanya dilakukan oleh orang-orang yang berekonomi baik. Biasanya pemuda-pemudi merantau ke kota Padang untuk berkuliah. Sedangkan yang tidak berkecukupan secara ekonomi, biasanya mereka keluar dari kampung menuju Jakarta untuk mencari pekerjaan. Masih sedikit yang merantau seperti saya, yaitu ke pulau Jawa untuk menuntut ilmu.”⁴

Kebiasaan memilih sebuah daerah rantau yang sama sebagai tempat tujuan merantau suatu kaum ini pun telah dilakukan secara turun temurun. Keluarga Emeraldy Chatra di atas misalnya, memilih Batam sebagai wilayah perantauan yang membuat sebagian besar keluarga se-kaumnya yang hendak merantau banyak menetap di sana (di Batam). Begitu pula dengan Paliadi, yang sebagian besar masyarakat dari kampung halamannya merantau ke Kota Jakarta. Ketika sebagian masyarakat di kampung telah mencari peruntungan di suatu daerah rantau tertentu, maka penyelesaian masalah adat yang terjadi pun layaknya diselesaikan di daerah rantau pula. Ketika ada pasangan suami istri yang bermasalah dengan kehidupan berkeluarganya, layaknya di kampung, seorang mamak dari kampung akan datang menjadi penengah untuk menyelesaikan masalah. Sehingga, kehidupan di rantau atau pun di kampung berjalan sama

4 Wawancara dengan Paliadi pada 31 Maret 2012

saja, tidak ada yang berbeda. Karena, kaum yang tinggal di daerah rantau itu adalah kaum yang sama dengan yang dulunya pernah tinggal di kampung. Perbedaannya hanyalah daerah tempat tinggal mereka sekarang, bukanlah kampung halaman. Inilah yang disebut dengan daerah rantau Minangkabau dan seperti inilah potret kehidupan masyarakat yang berada di daerah rantau Minangkabau.

Keadaan masyarakat Minangkabau perantauan di atas tentu tidak akan sama dengan keadaan yang dialami oleh mahasiswa-mahasiswa perantau asal Minangkabau. Di daerah rantau, mahasiswa perantau tidak hanya bertemu dengan orang-orang sekampung (sedaerah) saja, namun juga bertemu dengan kerabat sedarah Minangkabau yang berasal dari berbagai daerah di ranah Minangkabau. Kuantitas pemuda-pemudi Minangkabau yang merantau untuk menuntut ilmu di sebuah perguruan tinggi (terutama di Pulau Jawa) tidak bisa dikatakan sedikit jumlahnya. Terbukti dengan adanya unit kegiatan mahasiswa (UKM) yang dinaungi langsung oleh nama besar perguruan tinggi yang bergerak di bidang pelestarian budaya Minangkabau. Visi dan misi keberadaan organisasi kemahasiswaan ini pun berbeda-beda. Intinya adalah ingin mengenalkan budaya Minangkabau kepada masyarakat luas pada umumnya, dan mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi yang bersangkutan pada khususnya. Walaupun tidak ada di setiap perguruan tinggi, namun hampir setiap perguruan tinggi memiliki organisasi yang fokus terhadap pelestarian budaya Minangkabau ini.

Kebanyakan dari mahasiswa perantau ini memiliki kebiasaan untuk saling bertemu kembali di daerah rantau di dalam organisasi kemahasiswaan yang berfokus di bidang pelestarian kebudayaan Minangkabau. Organisasi ini yang biasanya memang selalu ada sejak dahulunya di perguruan tinggi swasta maupun negeri yang terletak di Pulau Jawa. Organisasi mahasiswa ini dilengkapi pula dengan perkumpulan-perkumpulan keluarga sekaum atau sesuku atau sekampung yang banyak kita temui di daerah rantau. Menurut hemat Peneliti, beragam organisasi serta perkumpulan ini bisa terbentuk karena mahasiswa perantau asal Minangkabau memang banyak jumlahnya. Mereka (mahasiswa perantau) memang selalu ingin mengenalkan kebudayaan daerahnya serta selalu ingin meningkatkan rasa kebersamaan (sebagai orang-orang

yang sama-sama jauh dari keluarga) dimana pun mereka berada. Kecintaan terhadap budaya Minangkabau itu sendiri dirasa terus meningkat seiring dengan jauhnya jarak antara kampung dengan daerah rantau serta banyaknya perbandingan kebudayaan yang dilihat di daerah rantau. Semakin jauh seseorang Minangkabau hidup dari daerah dan budaya asalnya, semakin meningkat rasa cintanya terhadap budaya Minangkabau. Ranah Minangkabau sangat luas. Saat ini banyak juga masyarakat Minangkabau yang merantau dari daerah Minangkabau yang satu ke daerah Minangkabau lainnya. Kota Padang adalah salah satu tempat tujuan merantau masyarakat daerah Minangkabau. Perkembangan Kota Padang sangat pesat, sehingga tidak heran jika banyak orang-orang dari 'daerah' yang merantau ke Kota Padang. Tujuannya pun beragam, yaitu untuk bekerja, berdagang, dan mencari ilmu. Kota Padang masih berada dalam lingkup kebudayaan Minangkabau. Menurut observasi Peneliti (yang pernah menetap di Kota Padang), merasa bahwa kecintaan para perantau di Kota Padang terhadap budaya Minangkabau tidak sebesar kecintaan para perantau yang berada di Bandung dan sekitarnya, terutama mereka yang merantau untuk menuntut ilmu.

Pernyataan nara sumber di atas, perihal merantau (dalam konteks menuntut ilmu) yang dilakukan hanya oleh orang-orang yang berkecukupan baik saja, tentu harus kita terima. Kenyataan ini tidak bisa disalahkan, karena memang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari karena biaya untuk melanjutkan pendidikan di perantauan memang lebih mahal, belum lagi ditambah biaya sewa tempat tinggal dan lain-lain. Kenyataan di atas tidak bisa pula dibenarkan karena ternyata banyak juga mahasiswa perantau yang kurang mampu secara ekonomi, pada akhirnya juga turut merantau. Justru keadaan yang serba terbatas membuat mahasiswa perantau yang tidak mampu (secara ekonomi) tersebut berprestasi.

Kebiasaan merantau di Kabupaten Agam juga tergolong tinggi. Seorang mahasiswa perantau bernama Riko Joni mengungkapkan bahwa rata-rata anak muda di kampungnya pergi merantau. Berikut penuturannya:

"Di Kamang, rata-rata anak muda merantau. Hanya sedikit yang tidak merantau. Merantau menjadi ajang pembuktian bagi anak laki-laki di daerah Saya bahwa mer-

*eka sudah bisa hidup mandiri. Terlepas akan sukses atau tidak, yang penting mereka mencoba merantau terlebih dahulu. Kebanyakan di kampung saya yang pergi merantau adalah anak laki-laki. Anak perempuan yang merantau tidak sebanyak jumlah anak laki-laki yang merantau. Kebanyakan tujuan mereka merantau hanya satu, yaitu ingin sukses, baik dalam pekerjaan maupun dalam kuliah. Intinya, merantau menjadi ajang eksistensi diri bagi orang yang menjalaninya.”*⁵

Dari pernyataan di atas juga terungkap bahwa merantau memang sudah dilakoni oleh anak bujang dan anak gadih Minangkabau, namun pada kenyataannya bila dilihat dari segi kuantitas, anak bujang yang pergi merantau masih terhitung lebih besar jumlahnya dari pada anak gadih yang merantau. Terlepas dari permasalahan gender mahasiswa perantau, yang terpenting adalah bagaimana seseorang mau mencoba peruntungannya di daerah rantau.

Merantau juga menjadi ajang pembuktian diri seseorang. Dengan berhasil merantau, maka seseorang berharap dapat dianggap mandiri oleh orang-orang di kampungnya. Dan hal ini menjadi prestise tersendiri bagi seorang perantau. Meskipun kebiasaan merantau tersebut tidak selalu tinggi di setiap daerah di ranah Minangkabau, tetapi merantau tetap menjadi kebiasaan yang banyak dilakukan oleh pemuda-pemudinya. Kebiasaan yang terjadi saat ini di ranah Minang adalah setiap anak muda yang telah menyelesaikan sekolahnya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) akan pergi merantau untuk berbagai tujuan. Seperti yang diungkapkan oleh Abdi Kurniawan, mahasiswa perantau asal Solok Selatan, sebagai berikut:

“Kebiasaan merantau di daerah Solok Selatan itu berbeda-beda. Walaupun daerah Solok Selatan adalah daerah kecil, tetapi kebiasaan merantau masyarakatnya tetap berbeda-beda. Saat ini telah terjadi perubahan makna merantau di daerah Solok Selatan bila dibandingkan dengan beberapa waktu sebelumnya. Hal ini terjadi karena perkembangan zaman. Saat ini, orang-orang yang pergi merantau untuk berkuliah terkesan sebagai anak manja yang ingin

*coba-coba keluar dari kampung. Padahal sebelumnya, merantau memiliki arti sebagai seorang pemuda yang ingin berjuang untuk mengubah nasibnya di negeri orang. Dulu, jika ada orang yang telah menyelesaikan pendidikan SMA-nya di kampung dan tidak pergi merantau, maka ia dicap sebagai seseorang yang pemalas. Terlepas dari pergeseran makna merantau, kebiasaan merantau masyarakat di Solok Selatan sangat tinggi. Biasanya setiap pemuda yang sudah menyelesaikan sekolahnya di kampung, pasti akan merantau (pergi dari kampung). Kita bisa melihat, di daerah Depok Jawa Barat, terdapat banyak masyarakat perantau asal Muaro Labuah. Apa pun tujuan mereka pergi merantau, yang terpenting adalah berani untuk mengadu nasib dan mencoba peruntungan di negeri orang dan tidak bermalas-malasan di rumah. Gengsi rasanya jika ada pemuda yang setelah SMA masih terlihat berkeluyuran di kampung. Kalaupun ada pemuda yang masih bermalas-malasan di kampung halaman, pasti dia akan merasakan akibatnya suatu saat ketika ia berkumpul kembali bersama teman-temannya yang pergi merantau, ia akan dikucilkan. Jika akan berkunjung ke daerah Saya di hari-hari biasa, maka akan terlihat betapa sepi kampung halaman Saya. Berbeda halnya bila berkunjung di masa lebaran, dimana kampung menjadi macet karena banyaknya perantau yang pulang kampung. Kira-kira begitulah kebiasaan merantau masyarakat di daerah Solok Selatan.”*⁶

Keberanian untuk merantau adalah hal yang sangat penting untuk diasah. Ketika seseorang berani untuk keluar dari zona nyamannya dan mencoba berjuang untuk mencapai kesuksesan hidup di perantauan, maka ia telah mendapat satu nilai lebih baik dari pada mereka yang hanya bermalas-malasan di rumah. Abdi Kurniawan mengatakan bahwa akan ada rasa gengsi bila tidak merantau setelah menyelesaikan SMA di kampung. Bagi mereka yang tidak pernah mau mencoba pergi merantau terkadang suka dikucilkan oleh mereka yang sudah pernah

5 Wawancara dengan Riko Joni pada 2 April 2012.

6 Wawancara dengan Abdi Kurniawan pada 31 Maret 2012

merantau disuatu kesempatan dimana pemuda-pemudi bisa saling berkumpul di kampung halaman. Kebiasaan merantau yang telah dipupuk secara turun temurun ini membuat semangat merantau pemuda-pemudi Minangkabau semakin meningkat dan membuat kampung halaman menjadi lebih sepi di hari-hari biasa. Karena bisa dipastikan kebanyakan pemuda-pemudi kampung telah pergi ke perantauan untuk mengadu nasib. Sedangkan suasana berbeda akan di dapatkan ketika hari lebaran datang, dimana kampung halaman yang tadinya sepi menjadi sangat ramai dikarenakan kepulangan para perantau ke kampung halaman.

Pada saat pulang ke kampung halaman, biasanya para perantau banyak memberi sumbangan untuk pembangunan nagari. Baik itu untuk pembangunan jalan kampung, pembangunan mesjid, pembangunan jembatan, dan lain-lain. Kebiasaan perantau ini membuat banyak anak kecil yang masih di kampung meningkat keinginannya untuk merantau pula suatu saat nanti dan ingin pula turut membantu perkembangan kampung halamannya seperti yang dilakukan oleh para perantau yang ia lihat saat ini. Jika perantau terus menerus memberi bantuan berupa materi seperti ini, suatu saat tentu akan mencapai titik jenuhnya. Berbeda jika yang diberikan adalah bantuan yang sangat mendesak bagi masyarakat Minangkabau saat ini, yaitu “pencerahan” dari berbagai segi kehidupan terutama dalam dunia pendidikan dan keilmuan. Jadi, yang dibutuhkan adalah bantuan keilmuan dari para sarjana (intelektual) yang telah “besar” di perantauan. Alangkah rindunya kampung dengan para sarjana yang telah menyelesaikan tugas belajarnya di rantau untuk pulang dan bersama-sama warga kampung untuk membangun nagari ; *mambangik batang tarandam*. Alangkah rindunya kampung dengan generasi Minangkabau yang sekarang berpusar dalam “lingkaran kekuasaan” atau telah menjadi “orang besar” untuk sesekali pulang melibatkan diri membangun kampungnya, baik secara fisik/material maupun non fisik/non material.⁷ Memberi bantuan secara materi ini tentu hanya dapat dilakukan oleh perantau yang bekerja atau pun berdagang di perantauan. Lain halnya dengan mahasiswa perantau yang ketika pulang ke kampung halaman pada umumnya belum bisa

memberikan bantuan materi dalam bentuk apa pun. Ketika pulang ke kampung halaman, untuk beberapa nara sumber yang kuliah di jurusan tertentu, seperti peternakan atau pun pertanian biasanya banyak mendapat pertanyaan tentang keilmuan dari masyarakat di kampung halaman (karena umumnya masyarakat di kampung bermata pencaharian sebagai petani dan peternak). Tantangannya adalah bagaimana caranya agar mahasiswa perantau bisa menjawab pertanyaan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Riko Joni (mahasiswa pertanian Unpad) berikut ini :

“Merantau bukan hal yang tabu lagi di daerah Saya. Walaupun masih ada saja yang mempertanyakan alasan Saya ingin belajar pertanian sejauh ini. Sampai saat ini Saya cukup menjawab pertanyaan mereka dengan melihatkan hasil belajar Saya selama di Unpad kepada orang di kampung. Terkadang, saat Saya pulang kampung ada yang suka bertanya tentang pertanian mereka, Saya jawab setahu dan sebisa Saya berdasarkan ilmu yang sudah Saya dapatkan. Hingga sampai saat ini, dugaan dan pertanyaan orang-orang tentang tujuan Saya merantau dapat terjawab dengan sendirinya. Ternyata sekarang mereka tahu betapa pentingnya mencari ilmu dan mengembangkan diri.”⁸

“Saya harus lebih berhati-hati dengan omongan, Saya takut di cap tidak baik bila memberi informasi yang salah terhadap orang-orang yang bertanya tentang ternak mereka. Kebetulan sejak kuliah, saat Saya pulang kampung selalu ada saja yang bertanya tentang ternak mereka kepada Saya. Dengan begini, Saya terpacu untuk lebih banyak lagi belajar.”⁹

Dengan memberikan jawaban terbaik yang sesuai dengan ilmu yang dipelajari di kampus, seorang mahasiswa perantau dapat memberi faedah tersendiri bagi masyarakat sekitar. Berbagai ilmu (walaupun tidak banyak) sangat besar pengaruhnya di kampung halaman. Akan semakin banyak orang yang salut dan bangga dengan keputusan seseorang untuk merantau. Dampak langsung setelah berbagi ilmu den-

7 Minangkabau di Mata Anak Muda, Ronidin, 2006, hal 20.

8 Wawancara dengan Riko Joni pada 2 April 2012.

9 Wawancara dengan Paliadi pada 31 Maret 2012.

gan masyarakat di kampung adalah masyarakat semakin tahu bahwa merantau memang dapat menambah pengetahuan seseorang, sebagaimana pepatah mengatakan, orang yang berilmu biasanya akan didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting. Maksudnya, orang yang berilmu akan mendapat tempat satu level lebih tinggi dari pada orang yang biasa-biasa saja.

Mungkin dahulu ranah Minangkabau pernah kehilangan orang-orang terbaiknya yang setelah pergi merantau tiba-tiba menghilang begitu saja (terlihat seperti melupakan Minangkabau). Namun Peneliti yakin suatu saat nanti akan banyak lagi pemuda-pemudi terbaik Minangkabau yang setelah merantau akan pulang ke kampung halaman dan membangun nagari bersama dengan masyarakat dikampung, terutama di bidang pendidikan. Dalam penelitian ini, Peneliti mendapatkan bahwa sebagian besar nara sumber, yang saat ini masih berstatus sebagai mahasiswa perantau, memiliki keinginan yang sangat besar untuk kembali lagi ke kampung halaman dengan beragam tujuan yang intinya adalah sama-sama ingin membangun nagari. Seperti yang diungkapkan oleh Paliadi, mahasiswa perantau asal kabupaten Pesisir Selatan:

“Harapannya adalah setelah merantau Saya bisa menerapkan ilmu yang Saya dapat dan mencapai kesuksesan di rantau. Setelah Saya sukses, Saya akan kembali ke kampung halaman.”¹⁰

Membawa kesuksesan ke kampung halaman adalah keinginan setiap orang yang pergi merantau. Kesuksesan yang dibawa tentu harus terlihat bukti konkritnya. Jadi, penting halnya bagi mahasiswa perantau untuk membuktikan kesuksesan terlebih dahulu sebelum pulang (kembali) ke kampung halaman. Dengan bukti yang dimiliki (bisa berupa perkembangan jumlah pendapatan), mahasiswa perantau bisa mendapatkan kepercayaan dari masyarakat di kampung halaman dalam kegiatan berbagi ilmu yang nantinya akan dilakukan. Kesuksesan di rantau tentu tidak akan berarti apa-apa bila tidak dibagi dengan masyarakat di kampung halaman. Seperti yang diungkapkan oleh Riko Joni, yang setelah merantau akan pulang ke kampung halaman dan turut memajukan pendidikan masyarakat di kampungnya, berikut pernyataannya:

“Saya ingin menjadi orang yang sukses. Setelah merantau Saya akan pulang kampung, karena secara keturunan, keluarga Saya dipercaya untuk memperbaiki pendidikan di kampung, sehingga Saya ingin terlibat langsung untuk memperbaiki kampung saya dengan ilmu yang saya dapat disini.”¹¹

Keinginan Riko Joni untuk membantu memperbaiki kampungnya sedikit demi sedikit di bidang pendidikan suatu saat dapat menjadi investasi yang nyata bagi perkembangan Minangkabau di masa yang akan datang. Investasi ini tidak akan lapuk di makan waktu. Seperti yang kita tahu, bahwa ilmu tidak akan lapuk di makan massa. Berbagi ilmu, selain mendapatkan pahala, juga membuat derajat orang yang berbagi menjadi lebih tinggi.

Seiring dengan pernyataan Riko Joni di atas, Weri Asdi juga mengungkapkan hal yang sama untuk membangun nagari setelah merantau. Berikut pernyataannya:

“Saya ingin dapat pekerjaan yang cocok dan baik setelah lulus kuliah. Saya tidak mau jadi pengangguran. Saya ingin melepaskan beban orang tua Saya. Nanti setelah sukses, Saya akan berwirausaha di kampung halaman.”¹²

Begitu banyak keinginan perantau untuk membesarkan kampung halamannya. Dengan begini, Bukan berarti kampung halaman harus terus menunggu bantuan datang dari para perantau. Kampung halaman juga harus aktif untuk mengembangkan diri mengikuti perkembangan zaman namun harus tetap berada pada koridor adat dan budaya yang *basandi syarak, syarak basandi kitabbullah*. Kedua belah pihak (masyarakat di kampung halaman dan para perantau) harus tahu peran masing-masing. Setiap perantau harus sadar bahwa pengembangan nagari adalah tanggungjawab bersama antara masyarakat di kampung dengan masyarakat di rantau, bukan tanggungjawab masyarakat di kampung halaman saja. Ketika kedua belah pihak sudah menjalankan fungsi masing-masing, maka perkembangan kehidupan masyarakat

10 Wawancara dengan Paliadi pada 31 Maret 2012.

11 Wawancara dengan Riko Joni pada 2 April 2012.

12 Wawancara dengan Weri Asdi pada 6 April 2012.

Minangkabau (baik di darah rantau Minangkabau, maupun di ranah Minangkabau) akan menjadi lebih cepat.

Namun tidak semua mahasiswa perantau yang setelah menyelesaikan pendidikan di perantauan ingin pulang ke kampung halaman untuk membangun nagari. Ada pula yang ber-cita-cita untuk mengharumkan nama Minangkabau dengan mengukir prestasi di luar negeri. Seperti yang diungkapkan oleh Dina Hidayana dan Abdi Kurniawan berikut ini:

“Bisa membahagiakan orang tua, keluarga, dan bermanfaat bagi masyarakat. Mencari perantauan yang lebih baik, untuk mendapatkan ilmu dan pengalaman yang tersebar di seluruh pelosok dunia, karena bermanfaat untuk orang lain tidak hanya dengan pulang kampung, membangun negeri tidak hanya dengan pulang kampung, jadi, selama kita masih bisa memberikan manfaat bagi orang lain, maka teruslah merantau, jangan berhenti mencari, namun, kampung halaman tetap di hati.”¹³

“Harapan Saya tentu berkaitan dengan tujuan Saya untuk merantau. Harapan utama Saya adalah membahagiakan orangtua dan kampung halaman. Saya tidak ingin dianggap percuma pergi merantau saat tidak membawa apa-apa yang bisa dibagi dengan orang-orang di kampung. Hendaknya ada hal-hal baik yang bisa dibawa dari rantau, minimal dengan kesuksesan yang didapat di rantau, Saya bisa membantu pembangunan fasilitas kampung dengan uang Saya. Setelah merantau pun Saya ingin tetap berada di perantauan, bahkan kalau bisa Saya akan keluar dari Indonesia untuk lebih jauh lagi melihat dunia luar, sehingga akan lebih banyak yang bisa dibagi dengan orang-orang di kampung halaman nanti. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi Saya.”¹⁴

Jika Peneliti lihat lebih lanjut, kedua orang nara sumber yang menjawab ingin melanjutkan merantau hingga ke negeri orang ini merupakan mahasiswa jurusan Hubungan Internasional

al FISIP Unpad. Bila dilihat berdasarkan latar belakang kuliahnya, bisa jadi harapan kedua mahasiswa perantau ini untuk menetap di perantauan sangat dipengaruhi oleh mata kuliah di kampusnya yang sering membahas tentang kehidupan orang-orang di luar Indonesia. Pengalaman dan informasi yang mereka dapatkan tentang kehidupan di luar sana tentu lebih banyak, sehingga ada motif tertentu di dalam diri mereka yang membuat mereka berkeinginan untuk mencoba kehidupan di luar sana.

Merantau dapat menjadi kebiasaan yang turun temurun di Minangkabau karena pada umumnya masyarakat dan keluarga di Minangkabau memang memiliki semangat yang tinggi dan saling mendukung untuk merantau. Walaupun dukungan merantau kepada anak perempuan biasanya memang lebih sedikit dari pada dukungan yang diberikan untuk anak laki-laki yang ingin merantau. Seperti yang diungkapkan oleh Yuliharnita Rozak saat ditanya tanggapan keluarga dan tetangga sekitar kampung halamannya atas keputusannya untuk pergi merantau, sebagai berikut:

“Ada yang setuju, ada juga yang tidak setuju. Kalau orang tua Saya takut melepas anak gadis pergi merantau. Takut terjadi apa-apa. Namun akhirnya, Saya diizinkan dengan berat hati. Tanggapan dari lingkungan tempat Saya tinggal sangat berbeda dengan tanggapan keluarga Saya. Banyak tetangga yang mendukung secara moril bahkan materil.”¹⁵

Dari pernyataan Yuliharnita Rozak di atas, kita dapat mengetahui betapa anak perempuan sangat dikhawatirkan untuk pergi merantau. Banyak yang harus diperhatikan untuk melepas anak gadis pergi merantau. Tetapi saat ini, berkat perkembangan teknologi dan komunikasi yang sudah semakin canggih, membuat harapan anak gadis Minangkabau untuk mencicipi hidup dan berjuang di tanah rantau menjadi lebih besar / terbuka.

Sebesar apa pun peluang merantau seorang anak gadis di Minangkabau untuk merantau, ternyata masih ada yang tidak mau mengambil kesempatan untuk merantau. Bagi Peneliti, ini membuktikan bahwa keinginan merantau memang tidak tergantung kepada jenis kelamin,

13 Wawancara dengan Dina Hidayana pada 3 April 2012.

14 Wawancara dengan Abdi Kurniawan pada 31 Maret 2012.

15 Wawancara dengan Yuliharnita Rozak pada 2 April 2012.

tetapi pada niat orang yang akan menjalaninya yang disesuaikan dengan tujuan hidupnya. Seperti yang diungkapkan oleh Paliadi, mahasiswa perantau asal Kabupaten Pesisir Selatan tentang kebiasaan merantau keluarganya yang keseluruhan anak laki-laki pergi merantau, namun tidak untuk anak perempuan. Berikut penuturannya :

“Dikeluarga Saya, hanya anak perempuan yang tidak merantau. Semua anak laki-laki merantau untuk berkuliah atau pun bekerja di kota Padang dan Bandung seperti Saya. Di keluarga inti, yang pergi merantau jauh baru Saya seorang. Ada juga keluarga besar yang itu ikut merantau ke Jakarta.”¹⁶

Adanya dukungan yang kurang kepada anak perempuan untuk merantau, tidak semata membuat perempuan Minangkabau berhenti untuk merantau. Disaat mereka tidak mendapat dukungan penuh, di saat itu pula keluarga akan berunding tentang cita-cita dan masa depan anak perempuannya. Biasanya izin pun akan tetap diberikan kepada anak perempuan yang ingin merantau, walaupun agak susah untuk meminta izin pada awalnya. Perempuan Minangkabau adalah aset yang tidak dapat dinilai harganya. Sebagaimana yang kita ketahui, sistem matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau sangat menggambarkan betapa berharganya keberadaan perempuan (bundo kanduang) dalam mengurus berbagai hal penting di lingkungan adat. Perempuan harus dijaga. Karena perempuan itu ibarat telur, lunak, jika sudah retak maka tidak akan ada lagi yang meliriknya, bahkan mungkin telur tersebut akan dibuang begitu saja. Sedangkan laki-laki ibarat kelapa, keras dan tidak mudah pecah. (Ronidin, 2006: 56). Mungkin hal ini lah yang menjadi kendala perizinan bagi seorang perempuan Minang untuk pergi merantau. Ketakutan akan terjadinya sesuatu hal yang tidak diinginkan sangat besar.

Biasanya tujuan merantau adalah keinginan untuk menjadi orang yang lebih baik. Menuntut ilmu adalah salah satu hal yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut selain berdagang dan bekerja. Tak jarang mahasiswa perantau juga mendapat banyak pertanyaan dari masyarakat sekitar tentang keilmuan yang dipelajarinya

di daerah rantau (jurusan kuliah). Mungkin tidak menjadi masalah jika jurusan kuliah yang diambil adalah ilmu-ilmu yang memang tidak ada sumbernya di kampung halaman. Tetapi ketika kita mencoba untuk mempelajari ilmu peternakan dan pertanian yang kebanyakan dari kegiatan tersebut sudah dilakoni oleh kebanyakan orang di kampung halaman, pasti akan menjadi tantangan tersendiri bagi kita untuk membuat orang lain bisa yakin bahwa menuntut ilmu pertanian dan peternakan pun juga diperlukan dalam kehidupan. Pengalaman dan keilmuan di dalam beternak dan bertani tentu harus seimbang agar mendapat hasil yang baik. Umumnya masyarakat di kampung saat ini masih membanggakan pengalaman kerja di atas segala-galanya. Tak jarang masyarakat masih sering tidak percaya dengan masukan-masukan keilmuan dari para ahli. Seperti yang diungkapkan oleh Riko Joni, mahasiswa perantau asal Kabupaten Agam berikut ini:

“Tema merantau Saya yaitu untuk berkuliah di Unpad menjadi begitu menarik bagi orang-orang di daerah asal Saya. Biasanya yang pergi merantau dengan tujuan kuliah saja hanya sampai kota Padang. Yang serupa seperti Saya, hanya sedikit jumlahnya. Jika dalam hal merantau saja, tidak ada yang spesial. Karena merantau memang sudah jadi kebiasaan kami. Merantau bukan hal yang tabu lagi di daerah Saya. Walaupun masih ada saja yang mempertanyakan alasan Saya ingin belajar pertanian sejauh ini. Sampai saat ini Saya cukup menjawab pertanyaan mereka dengan mellihatkan hasil belajar Saya selama di Unpad kepada orang di kampung. Terkadang, saat Saya pulang kampung ada yang suka bertanya tentang pertanian mereka, Saya jawab setahu dan sebisa Saya berdasarkan ilmu yang sudah Saya dapatkan. Hingga sampai saat ini, dugaan dan pertanyaan orang-orang tentang tujuan Saya merantau dapat terjawab dengan sendirinya. Ternyata sekarang mereka tahu betapa pentingnya mencari ilmu dan mengembangkan diri.”¹⁷

Dari pernyataan di atas, ternyata dapat terlihat bahwa pembuktian kesuksesan itu tidaklah mu-

16 Wawancara dengan Paliadi pada 31 Maret 2012.

17 Wawancara dengan Riko Joni pada 2 April 2012

dah. Kita tidak bisa dikatakan sukses bila tidak memberikan apa-apa untuk orang lain. Keinginan untuk di cap lebih baik oleh masyarakat sekitar kampung halaman setelah merantau pun ternyata tidak mudah untuk didapatkan. Merantau selalu menjadikan setiap orang ingin membuktikan kesuksesannya di setiap bidang yang ia inginkan. Setelah sukses, tentunya akan banyak pengalaman yang dapat diceritakan kepada anak muda yang hendak merantau pula kelak pada generasinya. Dengan menceritakan pengalaman sukses tersebut, diharapkan lebih banyak lagi pemuda-pemudi Minangkabau yang ingin mencoba peruntungan di perantauan.

Merantau juga dapat menimbulkan prestise tersendiri bagi orang yang menjalankannya. Kebanggaan dari orang-orang terdekat akan prestasi yang didapat, yaitu dapat berkuliah di perguruan tinggi yang berakreditasi baik secara nasional di Indonesia, selalu mengiringi setiap langkah para mahasiswa perantau pada saat pertama kali meninggalkan kampung halaman. Berikut ungkapan Ilfa Khairina tentang hal tersebut:

“Keluarga Saya turut senang karena Saya pergi merantau dan diterima bersekolah di salah satu perguruan tinggi negeri favorit di Indonesia. Walaupun di keluarga besar banyak yang bertanya kenapa orang tua Saya mengizinkan anak perempuan untuk pergi kuliah jauh dari rumah.”¹⁸

Kebanggaan bisa menjadi seseorang yang luar biasa adalah hal yang dirasakan oleh setiap mahasiswa perantau yang merantau untuk menuntut ilmu. Menjadi seseorang yang luar biasa disini maksudnya adalah bisa menjadi orang yang tidak biasa dan tidak sama dengan orang lain pada umumnya. Ketika orang-orang memilih untuk berkuliah di ranah Minang, para nara sumber berkesempatan untuk menuntut ilmu jauh di tanah seberang (Pulau Jawa) yang tentunya akan memberikan pengalaman tersendiri bagi masing-masing nara sumber.

Kebanggaan juga dirasakan oleh Sherly, mahasiswa perantau asal Kota Padang yang hidup di lingkungan dengan kebiasaan merantau yang tergolong rendah, tentang perasaannya saat memutuskan untuk menuntut ilmu di perantauan:

“Saya merasa bangga, karena memang di sekitar tempat Saya tinggal hanya Saya yang pergi merantau untuk berkuliah sampai sejauh ini. Lingkungan Saya mendukung. Banyak yang bilang ‘kecil-kecil sudah merantau’. Tetapi Saya senang karena tentunya dengan merantau kita bisa lebih berkembang.”¹⁹

Demikian pula dengan yang dirasakan oleh Dina Hidayana yang merasa banyak tetangga sekitar kampung halamannya yang kagum melihat keberaniannya untuk merantau. Berikut penuturannya:

“Tetangga Saya banyak yang kagum dengan keberanian Saya untuk merantau.”²⁰

Merantau untuk mencari ilmu memberi kebanggaan yang berbeda kepada setiap orang yang melakoninya. Jenis merantau seperti ini jelas berbeda dengan merantau untuk bekerja atau berdagang. Dalam penelitian ini, Peneliti menemukan satu lagi tujuan merantau selain untuk bekerja, berdagang, dan menuntut ilmu. Tujuan tersebut adalah untuk menyambung dan memperbaiki tali silaturahmi. Menurut Weri Asdi, mahasiswa perantau asal Kabupaten Batusangkar, ia merantau tidak hanya untuk menuntut ilmu, namun juga untuk memperbaiki tali silaturahmi antara keluarga yang berada di kampung halaman dengan keluarga yang telah lama pergi merantau tetapi tidak diketahui lagi bagaimana kabarnya (sudah lama tidak pulang kampung). Berikut penuturannya:

“Saat ini, merantau masih jarang dilakukan oleh keluarga Saya. Bukan berarti tidak ada yang merantau, tetapi masih sedikit sekali jumlahnya. Sebelumnya, lumayan banyak yang merantau, namun mereka terjebak di perantauan. Mereka jarang sekali pulang ke kampung halaman, sehingga pada saat Saya merantau, keluarga besar Saya menginginkan Saya untuk mencari keluarga kami yang sudah lama sekali tidak pulang ke kampung halaman. Jadilah Saya menjadi benang penyambung tali silaturahmi antara keluarga yang sudah tidak ada kabar sejak lama di peranta-

18 Wawancara dengan Ilfa Khairina pada 31 Maret 2012.

19 Wawancara dengan Sherly pada 31 Maret 2012.

20 Wawancara dengan Dina Hidayana pada 3 April 2012

*tauan dengan keluarga di kampung. Pada awalnya Saya kesulitan mencari dimana keberadaan keluarga Saya yang hilang, namun pada akhirnya Saya bisa mencari. Mungkin ini yang dibilang banyak orang 'urang minang kok marantau, bodohnya sahari nyo' (orang minang yang merantau bodohnya hanya sehari saja, di hari-hari berikutnya ia akan menyesuaikan diri dan cepat mengenal lingkungan)."*²¹

Sebenarnya merantau memang bisa menyambung tali silaturahmi antara keluarga di kampung halaman dengan keluarga di perantauan. Sebagaimana yang Peneliti katakan sebelumnya bahwa kebiasaan yang dilakukan oleh perantau adalah memberikan bantuan ke kampung halaman untuk pembangunan nagari. Hal ini kerap dianggap dapat memperbaiki tali silaturahmi antara keluarga di rantau dengan keluarga di kampung. Namun, perbaikan silaturahmi dengan cara mencari kabar keluarga yang telah lama merantau untuk kemudian agar bisa berhubungan lagi dengan kampung halaman, mungkin masih tergolong jarang disadari. Hal ini adalah temuan baru Peneliti di dalam penelitian ini.

Upaya memahami 'makna', sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik berbagai macam disiplin ilmu, termasuk ilmu komunikasi. Itu sebabnya, beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata 'makna' ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (1994: 6), misalnya, menyatakan, "Komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih." Demikian pula dengan yang diungkapkan oleh Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (1979: 3), "Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna." (Brown dalam Sobur 2003: 255). Brown dalam Sobur (2003: 256) mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa.

Setiap kata pada dasarnya bersifat konvensional dan tidak membawa maknanya sendiri secara langsung bagi pembaca atau pun pendengarnya. Lebih jauh lagi, orang yang berbicara membentuk pola-pola makna secara tidak sadar

dalam kata-kata yang dikeluarkannya. Pola-pola makna ini secara luas memberikan gambaran tentang konteks hidup dan sejarah orang tersebut. Sebuah kata bisa memiliki makna yang berbeda, tergantung pada pembicaranya. Bahkan meskipun benar juga bahwa makna dapat diturunkan dari konteks yang terdapat dalam sebuah kalimat, namun konteks juga bermacam-macam menurut zamannya. Istilah-istilah mempunyai makna ganda. Dasarnya adalah, tradisi dan kebudayaan setempat (Sumaryono, 1993: 99 dalam Sobur, 2003: 250-251)

Penelitian ini menggunakan jenis studi fenomenologi. Dimana tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya. (Kuswarno, 2009: 2).

Pemaknaan mahasiswa perantau tentang budaya merantau ternyata hampir sama satu dengan yang lainnya. Dari hasil wawancara dan observasi yang Peneliti lakukan, sebagian besar dari nara sumber sependapat bahwa budaya merantau Minangkabau adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh orang Minangkabau secara turun temurun untuk keluar / pergi dari daerah asal ke daerah baru, baik oleh laki-laki maupun perempuan, sebagai bentuk pembuktian kemandirian diri dengan tujuan bekerja, berdagang, menuntut ilmu, dan memperbaiki tali silaturahmi dengan harapan mendapat kehidupan yang lebih baik, baik di daerah rantau maupun di daerah asal. Mencoba merantau tetapi gagal, akan dianggap lebih baik dari pada hanya berdiam diri di kampung halaman dan tidak melakukan apa-apa.

Motif adalah sesuatu yang menyebabkan seseorang bertindak atas dasar sesuatu hal. Motif mendorong individu memutuskan sikap dan perilaku apa yang akan diambilnya sehingga motif menjadi unsur penting atas dasar tindakan manusia. Motif mahasiswa perantau untuk merantau menentukan tindakan mereka dalam ber-

21 Wawancara dengan Weri Asdi pada 6 April 2012.

perilaku. Mengikuti Schutz, Peneliti juga akan membagi tipe (tipikasi) motif mahasiswa perantau untuk merantau ke dalam dua tipe, yaitu ‘motif untuk’ dan ‘motif karena’. Berikut tabel tipikasinya:

Tabel 3. 2 Tipikasi Motif Mahasiswa Perantau untuk Merantau

Motif Mahasiswa Perantau untuk Merantau	Keterangan
Motif untuk	<ul style="list-style-type: none"> · Untuk melihat dunia luar · Untuk mengubah nasib · Untuk merubah pandangan · Adanya keinginan untuk mencoba hal-hal baru · Untuk eksistensi diri · Untuk mencari ilmu · Untuk memperbaiki sila-turrahmi · Untuk mengadakan perubahan di kampung halaman
Motif karena	<ul style="list-style-type: none"> · Karena Bandung adalah kota yang lebih kompetitif jika dibanding kampung halaman · Karena Bandung lebih sejuk dari pada daerah di kampung halaman (menyenangkan) · Karena Bandung adalah kota mahasiswa

Motif merantau yang dimiliki oleh seorang mahasiswa perantau dapat mempengaruhi cara mereka dalam berperilaku selama diperantauan. Motif menentukan apa yang ingin dicari dan apa yang didapat selama merantau. Motif yang kuat untuk mencapai kesuksesan dapat membantu mahasiswa perantau dalam menyelesaikan studi dan mencapai cita-cita lainnya di dalam hidup.

Dalam karya ilmiah ini, Peneliti berusaha memahami bagaimana pengalaman merantau mahasiswa perantau. Pengalaman merantau ini perlu diketahui untuk mengungkap konstruksi makna budaya merantau di kalangan maha-

siswa perantau asal Minangkabau.

Setelah diadakan penelitian, maka pengalaman merantau mahasiswa perantau ini dapat dibagi ke dalam dua tipe (tipikasi) yaitu, pengalaman positif dan pengalaman negatif. Pengalaman positif adalah ketika seorang mahasiswa perantau menemukan suatu hal yang membuat dia bahagia dan merasa tersokong untuk menggapai cita-citanya setelah merantau. Sedangkan pengalaman negatif adalah ketika seorang mahasiswa perantau menemukan hal-hal yang membuatnya sedikit sedih untuk menjalani hari-hari di tanah rantau.

Tabel 3. 3 Tipikasi Pengalaman Mahasiswa Perantau Selama Merantau

Pengalaman Merantau Mahasiswa Perantau	Keterangan
Pengalaman Positif	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan pola pikir menjadi lebih baik. • Kemandirian • Mendapat ilmu di perkuliahan dan ilmu di luar perkuliahan tentang kehidupan. • Bertemu dengan hal-hal baru. • Prestise yang tinggi. • Bertemu beragam orang dengan beragam latar belakang budaya. • Meningkatnya penghargaan terhadap budaya Minangkabau.
Pengalaman Negatif	<ul style="list-style-type: none"> • Kekurangan uang saku. • Kesedihan ketika berada dalam keadaan sakit. • Susahnya memulai pertemanan baru. • Rindu rumah (<i>homesick</i>) • Kurangnya waktu untuk bertemu keluarga.

SIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) Pemaknaan mahasiswa perantau tentang budaya merantau Minangkabau adalah suatu

kebiasaan yang dilakukan oleh orang Minangkabau secara turun temurun untuk keluar / pergi dari daerah asal ke daerah baru, baik oleh laki-laki maupun perempuan, sebagai bentuk pembuktian kemandirian diri dengan tujuan bekerja, berdagang, menuntut ilmu, dan memperbaiki tali silaturahmi dengan harapan mendapat kehidupan yang lebih baik, baik di daerah rantau maupun di daerah asal. (2) Motif mahasiswa perantau untuk merantau dapat ditipikasikan menjadi 'motif untuk' dan 'motif karena'. Motif 'untuk' (*in order to motives*), artinya bahwa merantau merupakan tujuan yang digambarkan oleh nara sumber sebagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan mereka. Sedangkan motif 'karena' (*because motives*), artinya merantau merujuk pada pengalaman masa lalu nara sumber, oleh karena itu berorientasi pada masa lalu. Motif seseorang dapat menggambarkan bagaimana ia akan berperilaku selama merantau. Motif juga menentukan apa yang akan dicari dan apa yang akan didapat selama merantau. Motif membuat seorang mahasiswa perantau selalu ingat tujuannya untuk merantau. Dengan adanya motif, setiap mahasiswa perantau dapat mencapai tujuan merantainya dengan jelas. (3) Pengalaman merantau mahasiswa perantau juga dapat ditipikasikan menjadi pengalaman positif dan pengalaman negatif. Pengalaman positif adalah ketika seorang mahasiswa perantau menemukan suatu hal yang membuat dia bahagia dan merasa terdorong untuk menggapai cita-citanya setelah merantau. Sedangkan pengalaman negatif adalah ketika seorang mahasiswa perantau menemukan hal-hal yang membuatnya sedikit sedih untuk menjalani hari-hari di tanah rantau. Setiap pengalaman (baik positif maupun negatif) yang di dapatkan oleh perantau di daerah rantau, hendaknya dapat membawa dampak positif bagi kehidupan seorang perantau. Saat ini komunikasi mahasiswa perantau Minangkabau dengan masyarakat asli daerah rantau (masyarakat sunda sekitar) masih belum seimbang dengan komunikasi mahasiswa perantau dengan sesama mahasiswa perantau asal Minangkabau. Hal ini harus diubah, karena sesungguhnya prinsip merantau orang Minangkabau adalah *dima bumi dipijak, disitu langik dijunjuang*.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah (1) Pemaknaan baru tentang merantau ini sudah baik dan hendaknya dapat dipertahankan

atau dikembangkan. Tujuan merantau untuk memperbaiki tali silaturahmi sangat baik adanya, sehingga dengan diperbaikinya silaturahmi antara keluarga yang di kampung halaman dengan keluarga yang ada di rantau dapat memacu semangat perantau muda lainnya yang akan mengadu nasib guna membangun nagari. Pemaknaan baru ini dapat memberi gambaran kehidupan perantau Minangkabau masa depan yang memang sebagian besar berorientasi untuk membangun nagari. (2) Apapun motif seorang mahasiswa perantau untuk merantau, yang paling penting adalah bagaimana ia bisa menjadikan motif tersebut sebagai acuan untuk mencapai target kehidupan yang hendak dicapai. (3) Pengalaman positif yang terdapat pada penelitian ini hendaknya menjadi pengalaman minimal yang harus didapatkan oleh setiap mahasiswa yang pergi merantau. Namun akan lebih baik lagi bila pengalaman negatif tetap terus dilawan dan dicoba untuk melihat hal negatif tersebut dari segi positif agar pengalaman negatif tidak serta merta membuat mahasiswa perantau kehilangan semangat untuk mencapai cita-cita. Mahasiswa perantau Minangkabau harus meningkatkan komunikasi dengan masyarakat sekitar (masyarakat sunda). Komunikasi yang baik harus diseimbangkan antara mahasiswa perantau dengan masyarakat sekitar (masyarakat sunda) dan antara mahasiswa perantau dengan sesama mahasiswa perantau seditaerah asal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E. & Q-Anees, B. (2007). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ardianto, E. (2010). *Metodologi penelitian untuk public relations*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, B. (2008). *Sosiologi komunikasi, teori, paradigma dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat*. Jakarta: Kencana, Prenada Media Group.
- Djamaris, E. (1991). *Tambo Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ganiem, L. M. (2009). *Beda itu berkah*. Jakarta: Ahmed Populer.
- Kato, T. (2005). *Adat Minangkabau dan merantau dalam perspektif sejarah*. Balai Pustaka.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: konsepsi,*

- pedoman, dan contoh penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Littlejohn, S. W. & A. Foss, K. (2009). *Encyclopedia of communication theory*. United States of America: SAGE Publications, inc
- Mulyana, D. & Rakhmat, J. (2006). *Komunikasi antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2008). *Metodologi penelitian kualitatif, paradigma baru Ilmu Komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poloma, M. M. (2000). *Sosiologi kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ronidin. (2006). *Minangkabau di mata anak muda*. Padang: Andalas University Press.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumber lain:
- Munoz, Paul Michel (26 Februari 2006). *Early Kingdoms of the Indonesian Archipelago and the Malay Peninsula*
- Stibbe (26 Februari 1869). *Het Soekoebestuur in de Padangsche Bovenlanden*. hlm. 33.
- [Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Ma'arif, Satu Nomor Contoh Produk Tradisi Merantau](#), Antara Sumbar, 5 November 2008, diakses pada 22 Juli 2011